

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk individu diartikan sebagai person atau perseorangan atau diri pribadi. Manusia sebagai individu dituntut untuk mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama dan saling berlomba-lomba melakukan perubahan menuju yang lebih baik dengan individu lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan bantuan manusia lain.<sup>1</sup> Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi serta berhubungan dengan manusia lainnya sehingga dapat memepersatukan mereka kedalam satu ikatan kelompok/group atau dengan kata lain terbentuknya kohesi sosial di antara mereka.

Kohesi artinya keterikatan/perpaduan antaranggota suatu kelompok, dimana kekuatan yang dilakukan oleh seluruh anggota kelompok dapat menjaga keutuhan kelompoknya dan menyelesaikan masalah atau rintangan secara bersama-sama. Kohesi sosial adalah kekuatan yang berlaku pada anggota suatu masyarakat atau kelompok untuk tetap tinggal di dalamnya dan

---

<sup>1</sup> Rusmin Tumanggor.2010. Kholis Ridho, Nurochim. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group. Hlm 54-55

dengan aktif berperan untuk kelompok dalam kelompok kompak atau kohesivitas.<sup>2</sup>

Kohesivitas merupakan kekuatan sosial yang mampu menarik dan menyatukan individu-individu untuk tetap bersatu dalam suatu kelompok. Kohesivitas kelompok mengacu pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu terhadap yang lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Pada hakikatnya kelompok berfungsi sebagai penguat identitas, peneguh harapan, membuat persepsi positif dan pengurang konflik<sup>3</sup>.

Ivancevich menyebutkan bahwa kohesivitas biasanya dianggap sebagai sebuah kekuatan. Kohesivitas mengikat seluruh anggota kelompok agar tetap berada dalam kelompoknya dan menangkal pengaruh yang menarik anggota agar keluar dari kelompok. Sebuah kelompok yang kohesif terdiri dari individu-individu yang saling tertarik satu dengan yang lain. Sebuah kelompok yang memiliki kohesivitas rendah tidak memiliki ketertarikan interpersonal antar anggota kelompoknya.<sup>4</sup>

Kemudian menurut Walgito kohesivitas adalah saling teretariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Kesimpulannya adalah tingkatan kohesivitas akan dapat mempengaruhi saling hubungan atau interaksi anggota dalam kelompok bersangkutan, dan dalam interaksi, apabila seseorang dengan orang lain tertarik, maka ia akan

---

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia V. Aplikasi Luring Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

<sup>3</sup> Sentot Imam Wahjono: 2010. *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta, Graha Ilmu, Hal 151

<sup>4</sup> Ivancevich, 2007. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, edisi tujuh, Erlangga, Jakarta: hlm : 16

mengadakan interaksi, sedangkan kalau seseorang tidak tertarik dengan orang lain, maka ia tidak akan mengadakan interaksi.<sup>5</sup>

Dengan demikian Kohesivitas merupakan suatu norma sosial yang mengikat individu dengan kelompoknya atau apa saja yang dapat menyatukan antar anggota tiap kelompok dengan kata lain keterikatan dan ketertarikan anggota terhadap kelompok dan juga merupakan daya tarik emosional sesama anggota kelompok kerja dimana adanya rasa saling menyukai, membantu, dan secara bersama-sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam kelompok kerja dalam mencapai tujuan bersama.

Berbicara kohesivitas dalam kehidupan masyarakat, ada begitu banyak daerah yang selalu menjunjung tinggi kohesivitas atau kebersamaan serta persatuan antara sesama anggota masyarakat, salah satunya itu daerah Manggarai. Yang menjadi nilai persatuan di daerah Manggarai salah satunya yaitu *Wuat Wa'i*.

*Wuat Wa'i* merupakan sebuah doa dan harapan kepada leluhur dan juga keluarga besar supaya seseorang yang hendak merantau untuk mengubah nasib atau yang mengenyam pendidikan lebih lanjut, selalu diberkati, diberikan kemudahan dalam usaha, dijauhkan dari bahaya serta dapat menjadi pribadi yang berguna bagi semua orang. Dalam acara ini semua masyarakat kampung serta keluarga besar ikut terlibat dalam mendukung keluarga yang bersangkutan. *Wuat Wa'i* inilah yang mempersatukan anggota masyarakat.

---

<sup>5</sup> Walgito, 2007. *Psikologi Kelompok*. Andi Offset, Jogjakarta. Hlm 47

Namun seiring perkembangan jaman kebersamaan (kohesivitas), kekeluargaan, kepercayaan, kerjasama (semangat gotong royong) serta persatuan di daerah ini sudah mulai luntur dan pada akhirnya akan menghilang bersama perkembangan jaman. Hal ini terjadi karena masyarakat cenderung beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan itu merupakan fenomena sosial secara universal, disebabkan karena pada setiap orang tidak terbatas kepentingannya, perilaku masyarakat yang individualistis serta ketidaksamaan tujuan hidup dari para anggota masyarakat. Salah satu faktor yang melunturkan semangat kerjasama dikarenakan banyaknya bantuan yang diberikan membuat orang mulai hilang semangat, ketergantungan pada bantuan sering terlihat. Sudut pandang orang terhadap bantuan terkadang yang menyurutkan semangat kerjasama tersebut.

Dulu, sebelum begitu banyak bantuan langsung ke masyarakat, orang rela berswadaya, bekerjasama memperbaiki lingkungan mereka. Tapi setelah adanya bantuan, kadang orang berfikir tak perlu lagi kerjasama (gotong royong) karena tenaga kerja sudah dibayar menggunakan uang bantuan. Bukan itu saja, era globalisasi membuat budaya-budaya asing turut masuk dan mempengaruhi sebagian masyarakat. Perkembangan jaman telah membentuk karakter-karakter baru, sudut pandang orang juga sudah mulai berubah.

Konsekuensi dari perubahan tersebut akan mempengaruhi sistem sosial masyarakat yang berhubungan dengan pola pikir masyarakat, dimana semakin suburnya nilai egoisme sehingga mengganggu dan melupakan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas dan persaudaraan dalam kehidupan masyarakat

khususnya masyarakat Manggarai di Desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.

Berdasarkan pemikiran diatas maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih jauh dibawah judul **BUDAYA WUAT WA'I SEBAGAI SARANA KOHESIVITAS MASYARAKAT MANGGARAI (Study Kasus Di Desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai).**

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pelaksanaan *Wuat Wa'i* sebagai sarana kohesivitas masyarakat Manggarai, Desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.

## **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara *Wuat Wa'i*
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Wuat Wa'i*
- c. Untuk mendeskripsikan *Wuat Wa'i* sebagai sarana kohesivitas masyarakat Manggarai Desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperkenalkan *Wuat Wa'i* bagi masyarakat umum yang belum mengenal budaya *Wuat Wa'i*.
- b. Meninjau *Wuat Wa'i* sebagai sarana kohesivitas masyarakat Manggarai Desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.
- c. Untuk memperkaya khasanah budaya lokal daerah Manggarai